

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses pendewasaan anak didik melalui suatu interaksi, proses dua arah antara guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Macmud yang mengatakan bahwa “proses pendidikan dilakukan oleh pendidik dengan sadar, sengaja, dan penuh tanggung jawab untuk membawa anak didik menjadi dewasa jasmaniah dan rohaniyah¹ maupun dewasa sosial sehingga kelak menjadi orang yang mampu melakukan tugas-tugas jasmaniah maupun berpikir, bersikap, berkemauan secara dewasa, dan dapat hidup wajar selamanya serta berani bertanggung jawab atas sikap dan perbuatannya kepada orang lain.

Pendidikan sebagai salah satu aspek dalam meningkatkan sumber daya manusia terus diperbaiki dan di renovasi dari segala aspek. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap tempat yang memiliki sejumlah populasi manusia pasti membutuhkan pendidikan. Perkembangan zaman sekarang ini, menuntut peningkatan kualitas individu. Sehingga dimanapun dia berada dapat digunakan (siap pakai) setiap saat. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran pendidikan dalam pembentukan tingkah laku individu. Di Indonesia pendidikan terus di perhatikan dan di tingkatkan dengan berbagai cara, diantaranya mengeluarkan undang-undang sistem pendidikan nasional, mengesahkan UU kesejahteraan guru dan dosen serta mengadakan perubahan kurikulum yang di sesuaikan dengan kebutuhan zaman.²

¹ Kedewasaan rohani tercapai apabila orang telah mencapai kedewasaan jasmani. Di dalam Islam di sebutkan bahwa seseorang telah mencapai dewasa jasmaniah apabila ia telah balig dengan cirri-ciri berikut: laki-laki berumur 15 tahun, perempuan berumur 9 tahun, bermimpi jimak bagi laki-laki, mengeluarkan darah haid bagi perempuan. Adapun kedewasaan rohaniyah, bukanlah merupakan sesuatu yang statis, melainkan merupakan suatu proses. Oleh karena itu, sangatlah sulit ditentukan kapan seseorang telah mencapai dewasa rohani dalam arti kata yang sesungguhnya. Seseorang telah dinyatakan mencapai dewasa rohani apabila ia dapat memilih sendiri, mmeutuskan sendiri, dan bertanggung jawab sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm: 116.

² Hamzah B. Uno, Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm 135-138

Dalam arti sederhana pendidikan sering di artikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang di berikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan di artikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.³

Belajar⁴ merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja untuk mengembangkan kemampuan individu secara optimal. Berkembangnya kemampuan peserta didik merupakan proses perubahan. Perubahan yang terjadi berupa tingkah laku yang ditimbulkan atau peningkatan dari pengalaman. Perubahan tersebut sebagai kemampuan baru, baik kemampuan aktual maupun potensial. Setiap orang harus mengembangkan potensi dirinya melalui usaha berkelanjutan untuk terus memperoleh atau meningkatkan pengetahuan, sikap, nilai-nilai, rasa nyaman, rasa percaya diri dan kreatif sesuai peran, suasana dan lingkungannya masing-masing.⁵

Suryabrata menjelaskan: “belajar adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman baru kearah yang lebih baik.”⁶

Pembelajaran di definisikan sebagai upaya membelajarkan peserta didik memahami diri dan lingkungannya agar lebih bermakna. Pembelajaran di maknai sebagai kegiatan memilih, menetapkan, dan

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm: 4.

⁴ Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman. Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan. Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm:9.

⁵ Sujarwo, *Model-model Pembelajaran*, Venus Gold Press, Yogyakarta, 2011, hlm: 1.

⁶ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm 138.

mengembangkan pengelolaan, pengorganisasian, dan penyampaian pesan pembelajaran untuk mencapai hasil yang di tetapkan. Pembelajaran di pandang sebagai suatu proses kegiatan interaksi sosial yang bersifat aktif antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik dalam lingkungan belajar. Belajar dan pembelajaran merupakan dua istilah yang menunjukkan pada dua peristiwa yang berbeda, namun saling berkaitan erat. Belajar menunjukkan apa yang dilakukan peserta didik sebagai obyek pembelajaran, sedangkan pembelajaran menunjukkan pada kegiatan aktif yang dilakukan pendidik sebagai pengelola dan pengorganisir belajar bersama dengan peserta didik. Pembelajaran dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar, cara memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁷

Dalam melakukan aktivitas belajar tentunya ada suatu lembaga yaitu lembaga pendidikan.⁸ Lembaga pendidikan merupakan suatu organisasi yang bekerja dalam kawasan kependidikan yang bersifat professional. Setiap lembaga pendidikan memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki peran sangat strategis dalam mengorganisir dan mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan baik secara institusional maupun tujuan secara nasional. Pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 39 di sebutkan bahwa tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan untuk menunjang proses pendidikan pada santunan pendidikan.

Pendidik merupakan tenaga professional⁹ yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil

⁷ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohammad, *Belajar...*, hlm: 3-4.

⁸ Lembaga Pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan pendidikan yang mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum tersendiri. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm: 205.

⁹ Professional adalah orang yang menyandang jabatan atau pekerjaan yang dilakukan dengan keahlian tau keterampilan yang tinggi. Dalam RUU Guru (pasal 1 ayat 4) dinyatakan bahwa professional adalah kemampuan melakukan pekerjaan sesuai dengan keahlian dan pengabdian diri kepada pihak lain. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm: 18-19.

pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada jenjang pendidikan tinggi. Pendidik adalah suatu pekerjaan yang bersifat professional, dalam arti suatu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh individu yang secara khusus telah dipersiapkan. Sebagai tenaga professional seorang pendidik mempunyai tugas dan peranan yang sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi pembelajaran di dalam kelas, namun juga bertugas sebagai administrator, fasilitator, demonstrator.¹⁰ Menurut Glasser ada empat hal yang harus dikuasai seorang pendidik, yaitu: a) menguasai bahan pelajaran b) kemampuan mendiagnosis tingkah laku peserta didik c) kemampuan melaksanakan proses pembelajaran d) kemampuan menyimpulkan hasil belajar.¹¹

Pencapaian keberhasilan dalam dunia pendidikan sangat di pengaruhi oleh guru¹² dalam membelajarkan siswa. Membelajarkan adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Di dalam ruangan kelas, sering di temui siswa yang sulit menerima

¹⁰ Peran guru sebagai administrator adalah sebagai berikut 1) pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai kegiatan-kegiatan pendidikan. 2) wakil masyarakat yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat. 3) orang yang ahli dalam suatu mata pelajaran. 4) penegak disiplin. 5) pelaksana administrasi pendidikan. 6) pemimpin generasi muda, karena ditangan gurulah nasib suatu generasi dimasa mendatang

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar

Melalui perannya sebagai demonstrator guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya dan mengembangkannya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Sebagai pengajar ia harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan untuk itu guru hendaknya menyampaikan fakta-fakta atau cara yang tepat dan menarik kepada siswa sehingga penyerapan materi pelajaran siswa dapat lebih optimal. Rusman, *Model-model Pembelajaran*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm: 62-64.

¹¹ Sujarwo, *Model-model Pembelajaran*, Venus Gold Press, Yogyakarta, 2011, hlm: 7-8.

¹² Dalam pengertian sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di rumah dan sebagainya. Sedangkan guru menurut Undang-undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini lanjut pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Nasrul, *Profesi dan Etika Keguruan*, Yogyakarta, 2014, hlm: 19.

atau menangkap materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Guru kurang bisa memilih metode atau model pembelajaran yang tepat untuk suatu materi pelajaran sehingga kadang-kadang peserta didik di dalam ruang kelas banyak yang mengantuk dan jenuh.

Di sadari benar bahwa menentukan metode¹³ dan model yang dianggap tepat adalah terlalu sulit. Metode dan model pembelajaran itu banyak macamnya dan kebaikan metode dan model sangat bergantung pada tujuan pembelajaran itu sendiri. Pada hakikatnya membelajarkan itu adalah suatu proses dimana guru dan peserta didik menciptakan lingkungan yang baik agar terjadi kegiatan belajar yang berdaya guna. Sulit untuk menunjukkan suatu metode atau model pembelajaran yang sempurna, yang dapat memecahkan semua masalah peserta didik dalam mempelajari apa saja dengan metode atau model tersebut.¹⁴

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan¹⁵ dan pembelajaran berjalan dengan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan-kegiatan belajar mengajar, yang lazim disebut administrasi kurikulum. Bidang pengadministrasian ini sebenarnya merupakan pusat dari semua kegiatan di sekolah. Menurut James dikutip Sardiman bahwa tugas dan peran guru antara lain yaitu, menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan

¹³ Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara teratur untuk melakukan pembelajaran. Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm: 19.

¹⁴ Sobry Sutikno, *Metode dan model-model pembelajaran*, Holistica, Lombok, 2014, hlm 4-6

¹⁵ Tujuan pendidikan berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia. Tujuan pendidikan islam adalah mengarahkan dan membimbing manusia melalui proses pendidikan sehingga menjadi orang dewasa yang berkepribadian muslim yang takwa, berilmu pengetahuan dan berketerampilan melaksanakan ibadah kepada Allah sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Tujuan umum pendidikan islam ialah muslim yang sempurna, atau manusia yang bertakwa, atau manusia yang beriman atau manusia yang beribadah kepada Allah. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm: 122-123.

menyiapkan pelajaran setiap hari, mengontrol dan mengevaluasi¹⁶ kegiatan siswa.

Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah penting bagi para pendidik untuk memahami karakteristik materi, peserta didik dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan dengan pemilihan model-model pembelajaran modern. Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat di capai dengan optimal, maka ada berbagai model pembelajaran yang perlu di terapkan dalam kegiatan pembelajarn. Dalam praktiknya, pengajar harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.¹⁷

Dengan memperhatikan upaya reformasi pembelajaran yang sedang berkembang di Indonesia, saat ini para guru atau calon guru banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) masih sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun jika para guru telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses pembelajaran, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif untuk mencoba dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, yang sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model

¹⁶ Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yang berarti penilaian atau penaksiran, sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi adalah suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Sujarwo, *Model-model Pembelajaran*, Venus Gold Press, Yogyakarta, 2011, hlm: 13.

¹⁷ Hamzah B. Uno, Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm: 135-138.

pembelajaran yang telah ada. Rekayasa proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya pendekatan pembelajaran untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan siswa berkemampuan sedang atau kurang (walaupun untuk memahami konsep yang sama), karena siswa mampu mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendekatan, model, strategi,¹⁸ metode dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan.¹⁹

Belakangan ini, sejumlah strategi intruksional untuk mencapai tujuan pengajaran yang berbeda-beda sudah dikembangkan oleh pakar-pakar yang berbeda pula. Misalnya kajian yang dilakukan oleh Bruce Joyce dan Marsha Weill dalam *Models of teachings*, merupakan salah satu monumental dalam bidang ini. Kajian ini mentransformasikan pengetahuan tentang belajar-mengajar ke dalam “Model-Model Pengajaran” yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai sasaran-sasaran intruksional yang berbeda. Ada kebutuhan mendesak untuk memasukkan sebagian “Model-Model Pengajaran” tersebut kedalam kurikulum program pendidikan guru disekolah menengah serta sekolah dasar sehingga setiap calon guru bisa mencapai level kemampuan mengajar yang lebih besar.²⁰

Bertahun-tahun, sejumlah besar teori pembelajaran telah dikembangkan oleh para pendidik dan psikolog. Teori-teori pembelajaran itu sendiri tidak dapat memenuhi tujuan tersebut. Untuk itulah, berdasarkan teori-teori ini, para peneliti telah mengembangkan sejumlah strategi pengajaran untuk mencapai tujuan intruksional tertentu. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa keberagaman strategi menjadi suatu

¹⁸Strategi merupakan suatu penataan mengenai cara mengelola, mengorganisasi dan menyampaikan sejumlah materi pembelajaran untuk dapat mewujudkan sejumlah materi pembelajaran untuk dapat mewujudkan tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran di makna sebagai suatu strategi dalam mengelola secara sistematis kegiatan pembelajaran sehingga sasaran didik dapat mencapai isi pelajaran atau mencapai tujuan yang di harapkan. Sujarwo, *Model-model Pembelajaran*, Venus Gold Press, Yogyakarta, 2011, hlm: 10-11.

¹⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm: 1-2.

²⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Motodis dan Paradigmatis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm: 72

keniscayaan untuk mencapai tujuan-tujuan intruksional yang berbeda. Strategi-strategi pengajaran yang membantu mencapai tujuan-tujuan inilah yang disebut dengan “Model-Model Pengajaran”.²¹

Model pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran serta membutuhkan kebutuhan siswa, karena siswa merupakan objek atau sasaran dalam pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan karena cukup banyak bahan yang terbuang dan percuma hanya karena penggunaan model pembelajaran menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas serta situasi kelas.

Dalam berinteraksi guru yang baik adalah guru yang menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif,²² dan mampu menggunakan berbagai bentuk teknik belajar sehingga siswa dapat mendapatkan pengajaran tersebut akan timbul perhatian, minat, dan keaktifan belajar, terutama dalam hal ini mengenai pembelajaran Aqidah²³ Akhlak.²⁴ Guru seringkali menggunakan model

²¹ Miftahul Huda, *Model-Model...*, hlm: 73

²² Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru kepada siswa membentuk kompetensi siswa, serta mengantarkan siswa ke tujuan yang ingin di capai secara optimal. Pembelajaran efektif perlu di dukung oleh suasana dan lingkungan belajar yang memadai. Oleh karena itu, guru harus mampu mengelola siswa, mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola isi atau materi pembelajaran dan mengelola sumber-sumber belajar. Rusman, *Model- model Pembelajaran*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm: 325-326.

²³ Aqidah berasal dari kata *aqada* artinya ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi tersambung. *Aqad* bearti pula janji, karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Aqidah menurut terminologi adalah sesuatu yang mengahruskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebingangan dan keraguan. Cecep Alba dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Tiga Mutiara, Bandung, 1996, hlm: 67.

²⁴ Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. *Akhlaq* adalah kata yang berbentuk mufrod jamkanya adalah *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Selanjutnya di sebut akhlak secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudang mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik. Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm: 29.

yang sama sementara tujuan pengajarannya berbeda. Hal ini akan berdampak pada kegiatan belajar mengajar yang tidak kondusif.²⁵

Mayoritas masyarakat memiliki keinginan untuk maju berkembang menjadi lebih baik. Keinginan tersebut selalu di upayakan melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui kegiatan pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu cara yang dipilih untuk meraih kemajuan (mode of getting forward). Dengan cara memberdayakan para anggota masyarakat tersebut agar memiliki mutu kapasitas dan kapabilitas diri sesuai yang diharapkan. Misalnya masyarakat Sparta era Yunani Kuno melalui pendidikan menginginkan agar warga negaranya memiliki mutu diri berupa kepribadian satria, sedangkan masyarakat Athena menginginkan warga negaranya memiliki mutu diri berupa kecerdasan. Mutu kapasitas dan kapabilitas diri oleh MJ. Langveld diistilahkan dengan kedewasaan oleh karena itu pendidikan dapat dapat dipahami sebagai serangkaian upaya masyarakat dalam rangka mewujudkan kualitas anggota-anggotanya agar dapat menjadi manusia dewasa. Makna kedewasaan yang dimaksud adalah kondisi berkembangnya potensi yang dimiliki individu-individu anggota masyarakat, mencakup seluruh dimensi yang melekat pada diri individu tersebut. Dimensi yang melekat pada diri individu-individu tersebut mencakup dimensi: individualitas, sosialitas, rasionalitas, religiusitas, dan moralitas.²⁶

²⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm.: 30

²⁶ Dimensi individualitas dapat dilihat dan tercermin pada sifat dan sikap seseorang berupa kemandirian, ketekunan, kerja keras, keberanian, kepercayaan diri, konsep diri, keuletan, kesabaran, semangat, dan pantang menyerah. Dimensi sosialitas tercermin dalam sikap dan perilaku kedermawanan, keramahan, saling menolong, toleransi, kerjasama, suka berbagi dengan sesama, berorganisasi, dan hidup bermasyarakat secara harmonis. Dimensi rasionalitas dapat diketahui melalui keruntutan penalaran, cara berfikir logis dan kritis, pernyataan yang mengedepankan data dan fakta, berfikir analisis sintesis, tidak gegabah dalam membuat kesimpulan, mengurangi prasangka, dan membuat penyimpulan yang solutif. Dimensi religiusitas tampak pada ucapan dan tindakan berupa ketaatan menjalankan ajaran agama, ketekunan beribadah, keyakinan akan adanya Tuhan, kesalehan, keikhlasan, kesabara, kesediaan berdakwah, dan keprasaan atau tawakkal. Dimensi historisitas terlihat dari pengetahuannya tentang nilai-nilai moral baik universal maupun lokal, pengetahuan tentang akibat-akibat yang yang ditimbulkan dari perilaku moral, kemampuan membedakan moral baik dan buruk, kemampuan menjaga perilaku

Dalam pandangan yang lebih spesifik dinyatakan oleh Paulo Freire, seorang ahli pendidikan berkebangsaan Brazil menyebutkan pendidikan pada dasarnya selalu bersinggungan dengan kekuasaan. Dalam hal ini kekuasaan bisa dipahami sebagai salah satu aspek kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan persaingan antar kelompok dalam memperebutkan pengaruh baik diluar maupun didalam kawasan pendidikan itu sendiri, serta bisa dimengerti sebagai kekuasaan negara yang wilayah jangkauannya mencakup banyak bidang termasuk kekuasaan negara dalam pendidikan.

Sebagai suatu kawasan yang terkait dan terikat dengan kekuasaan negara, maka pendidikan sebagaimana aspek-aspek kehidupan lain seperti social, ekonomi, kebudayaan, tidak bisa dianggap sebagai kawasan yang bersifat “sui generi”. Dalam pandangan positif, kawasan pendidikan merupakan suatu kawasan yang membutuhkan campur tangan kekuasaan negara agar dapat dioptimalkan menjadi lebih baik. Namun, dalam pandangan negatif persinggungan pendidikan dengan kekuasaan negara selalu berujung pada pemanfaatan pendidikan demi kepentingan kekuasaan.

Dalam hal ini, keterpautan antara pendidikan dengan kekuasaan negara dapat dilihat sebagaimana keterpautan antara lembaga-lembaga pendidikan dimasyarakat dengan penyelenggara negara. Yaitu lembaga-lembaga pendidikan yang dalam wujud konkritnya berupa sekolah, aneka lembaga kursus, taman bermain, pondok pesantren, organisasi kepemudaan, dan keluarga.²⁷ Akan tetapi dari semua lembaga pendidikan

ketaatan moral, dan ketahanan dalam menghadapi aneka godaan. Arif Rohman, *Kebijakan pendidikan*, Yogyakarta, Aswajja Pressindo, 2011, hlm: 3.

²⁷ Sumbangan keluarga bagi pendidikan anak adalah 1) cara orang tua melatih anak untuk menguasai diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. 2) Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua

yang ada, lembaga-lembaga pendidikan formal lah yang paling nyata terlihat banyak bersinggungan dengan kekuasaan negara, yaitu sekolah dan universitas.²⁸

Menurut banyak ahli, pendidikan khususnya jenis pendidikan formal dalam sejarahnya selau berhubungan dengan kekuasaan negara. Hubungan dan persinggungan tersebut tampaknya berlangsung terus dan akan tetap terus berlangsung, meskipun keduanya mengalami pergeseran masing-masing seiring dengan perubahan dan tuntutan jaman. Pada satu sisi, penyelenggaraan pendidikan akan mengalami pergeseran dalam beberapa unsur didalamnya, pada sisi yang lain, sistem penyelenggaraan negara juga mengalami perubahan dalam setiap periode waktu. Selain itu, negara juga berkepentingan terhadap lembaga pendidikan untuk digunakan sebagai agen dalam meningkatkan watak dan kesadaran jiwa nasionalisme para warga negara. Karena negara berkewajiban membina dan menjaga lestariannya semangat nasionalisme warganya.

Madrasah²⁹ merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. Dalam proses belajar mengajarnya secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak lantas di pahami sebagai sekolah, melainkan di beri konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni “Sekolah Agama”, tempat dimana anak-anak didik memperoleh pembelajaran tentang seluk-beluk agama dan keagamaan Islam.³⁰

Madrasah dan sekolah Islam saat ini, dari segi substansi sama saja karena masing-masing mengajarkan agama dan bahasa arab, sedangkan kurikulum lain mengikuti standar nasional yang di tetapkan Badan nasional Standar Pendidikan. Jenjang pendidikan dalam sistem madrasah

orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm: 87-89.

²⁸ Arif Rohman, *Kebijakan Pendidikan*, Yogyakarta, Aswajja Pressindo, 2011, hlm: 1-3.

²⁹ Secara harfiah, kata madrasah dalam bahasa Arab berarti tempat belajar. Dalam bahasa Indonesia, pengertian madrasah sepadan dengan makna sekolah. Selain itu, istilah madrasah diartikan sebagai sebuah nama dari lembaga pendidikan yang mengajarkan pengetahuan Islam. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm: 195-206.

³⁰ Mahmud, *Pemikiran...*, hlm: 4-5.

terdiri dari tiga jenjang yaitu: Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.³¹

Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah jenjang dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Menengah pertama, yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama. Pendidikan Madrasah Tsanawiyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Di Indonesia Madrasah Tsanawiyah di bedakan menjadi dua yaitu negeri dan swasta.

Di Indonesia sekarang ini sudah memiliki lembaga Madrasah Tsanawiyah 16.934 yang terdiri dari Madrasah Tsanawiyah Negeri 1.437 dan Madrasah Tsanawiyah Swasta 15.497. Adapun jumlah siswa pada MTs terus meningkat sejak 2011 sampai dengan 2015 yakni jumlah siswa MTs seluruh Indonesia pada tahun 2012 yaitu 2,745,022 ; tahun 2013 2,781,647 ; tahun 2014 yaitu 2,817,027 ; dan pada tahun 2015 yaitu 3,158,689. Jumlah guru di jenjang MTs sebanyak mengalami naik turun yaitu pada tahun 2012 yaitu 311.201 ; pada tahun 2013 yaitu 324,351 ; pada tahun 2014 yaitu 266,278; dan pada tahun 2015 yaitu 299,360.

Sementara madrasah di Provinsi Jawa Tengah setiap tahun mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2012 yaitu 1.527 ; pada tahun 2013 yaitu 1582 ; pada tahun 2014 yaitu 1613 ; pada tahun 2015 yaitu 1645. Dan jumlah guru di Madrasah Tsanawiyah juga mengalami kenaikan di setiap tahunnya pada tahun 2012 yaitu 30, 710 ; pada tahun 2013 yaitu 32,428 ; dan pada tahun 2015 yaitu 33,698. Dan untuk jumlah siswa di Provinsi Jawa Tengah sendiri pada tahun 2012 yaitu 396,714 ; pada tahun 2013 yaitu 396,670 ; pada tahun 2014 yaitu 436,874 ; dan pada tahun 2015 yaitu 444,278. Kabupaten Rembang sekarang sudah memiliki 375 sekolah. Sedangkan jumlah pendidik sendiri yaitu 4,108 dan jumlah siswa yaitu 52,953 siswa.

³¹<http://chulayda-bassama.blogspot.co.id/2012/02/pengertian-dan-karakteristik-madrasah.html> diakses hari Jumat, 27 Oktober Pukul 09.30 WIB

Jumlah diatas adalah jumlah yang begitu besar, hal ini menjadi potensi tersendiri jika dikelola dengan baik tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan alumni yang berprestasi dan menjadi sumbangsih positif tersendiri bagi Negara Indonesia. Namun jika di abaikan, jangan di salahkan bila jumlah besarnya itu hanyalah akan menambah permasalahan layaknya gunung es yang terlihat hanya dengan menunggu waktu saja. Kualitas dan mutu madrasah yang baik akan melahirkan generasi yang baik, yang memiliki daya saing dan karakter sehingga akan menghasilkan potensi-potensi. Seperti siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri menjadi finalis LKIR 2015 dan mendapatkan sejumlah juara dan penghargaan yaitu penghargaan “Special Award” ini merupakan penghargaan khusus yang di berikan pada finalis dari Perhimpunan Biologi Indonesia. Siswi Madrasah Tsanawiyah Cieurih Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis, provinsi Jawa Barat berhasil meraih prestasi juara dalam ajang Kompetisi Sain Madrasah dan Aksiomi. Dalam bidang Sains MTs Mojokerto mendapat kejuaraan Pertama pada tahun 2016.³² Tetapi ada juga kasus negative yang dilakukan oleh peserta didik seperti siswa di Tangerang menjadi tersangka pemerkosaan dan pembunuhan sadis terhadap karyawan PT Polyta Global Mandiri pada tahun 2016.³³ Seorang siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Galur dianiaya dan ditampar oleh gurunya sendiri.³⁴

Di Jawa Tengah persoalan di madrasah juga sebagian dari masalah nasional. Dalam pengelolaanya juga sama seperti pendidikan nasional pada utamanya, jika pengelolaannya baik maka juga akan menghasilkan yang potensi baik seperti siswa MTs Darul Islah Bandar Batang menjadi juara pada festival film di Freiburg Jerman. Seorang siswi MTs Yanbu’ul

³² <http://jatim2.kemenag.go.id/berita/339499/mtsn-mojokerto-pencetak-siswa-berprestasi> Diakses pada tanggal 27 Oktober 2017 pukul 10.05 WIB.

³³ <http://news.okezone.com/read/2016/05/15/338/1288840/polisi-tangkap-pelaku-pembunuhan-eno> Diakses pada tanggal 27 Oktober 2017 pukul 11.00 WIB.

³⁴ <http://daerah.sindonews.com/read/1081325/189/diduga-dianiaya-guru-siswa-mts-sakit1454077479> diakses pada 26 Oktober 2017 pukul 14.00 WIB.

Qur'an Kudus meraih medali emas pada perlombaan English Competition 2016.³⁵

MTs Darul Huda Mlagen, Pamotan, Rembang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang keberadaannya cukup diperhitungkan di wilayah Pamotan dan sekitarnya. Lembaga Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mlagen, Rembang ini memiliki visi yaitu terwujudnya generasi muslim yang beriman, berakhlakul karimah, terampil, berprestasi, dan berhaluan Ahlusunnah Waljama'ah. Terbukti dalam prestasi dan kejuaraan yang berhasil di raih, mulai dari juara II MTQ tingkat MTs/SMP tahun 2016, juara II pencak silat pelajar POPDA kab. Rembang tahun 2016, juara II cerdas cermat tingkat MTs/SMP kab. Rembang tahun 2017, juara II MTQ tingkat MTs/SMP tahun 2017. Berdasarkan survey madrasah tersebut telah terakreditasi A. Madrasah Tsanawiyah ini berdiri pada tahun 1993 dengan luas tanah 1540 M2 dan luas bangunan 316 M2. Selain itu Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mlagen ini dalam perkembangannya bisa dikatakan sangat pesat, hal ini dapat di buktikan dari banyaknya siswa dari tahun ke tahun yang semakin meningkat. Pada tahun 2013/2014 ada 229, pada tahun 2014/2015 bertambah menjadi 249, dan pada tahun 2015/2016 bertambah lagi menjadi 255.³⁶ Selain itu juga menghasilkan juga menghasilkan alumni-alumni yang hebat seperti salah satunya Bapak Nur Hasyim yang sekarang menjabat menjadi anggota DPR PPP tingkat Kabupaten. Dalam pembelajaran madrasah ini lebih berorientasi pada nilai-nilai religius sehingga outputnya mampu beradaptasi dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral beragama.

Prestasi yang diraih seperti diatas tentunya di dukung dari beberapa bidang pembelajaran yang diajarkan, salah satunya yaitu mata pelajaran Aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran wajib ada di Madrasah Tsanawiyah tersebut. Yang mana mata pelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya untuk mengembangkan dan meningkatkan keimanan

³⁵ <http://prestasi-ditpsmp.co.id/artikel/detail/1013/mts-yanbuul-quran-kudus-raih-medali-emas-di-lpir-nasional> diakses pada hari Jumat tanggal 27 Oktober 2017 pukul 15.15 WIB.

³⁶ Wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 26 Oktober 2017 pukul 10.00 WIB.

serta ketaqwaan kepada Allah SWT melainkan juga kegiatan belajar yang harus dilakukan dan diterapkan kepada siswa, agar siswa tersebut tidak terpengaruh oleh dunia bebas dari pergaulan bebas. Dengan demikian manfaat belajar pendidikan aqidah akhlak sangatlah penting untuk membimbing dan membina siswa agar memahami dan mengetahui manfaat aqidah. Oleh karena itu peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk meneliti pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak, karena Aqidah Akhlak dipandang sebagai salah satu pelajaran yang sangat penting karena mengantarkan siswa untuk menjadi insane yang berkepribadian luhur, mengerti, memahami sekaligus mengamalkan ajaran Agama Islam sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan penuturan dari guru yang mengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak, terdapat banyak model pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang digunakan ketika mengajar di MTs Darul Huda Mlagen, Pamotan Rembang pada mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah model Induktif Kata Bergambar.³⁷

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin menelaah lebih mendalam mengenai tema diatas dengan judul penelitian “ **Implementasi Model Induktif Kata Bergambar pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Darul Huda Mlagen Pamotan Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018** ”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan dalam penelitian, maka penelitian ini memfokuskan pada implementasi model induktif kata bergambar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII di MTs Darul Huda Mlagen Pamotan Rembang.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

³⁷ Hasil wawancara dengan guru mapel Aqidah Akhlak pada tanggal 26 Oktober 2017 pukul 10.25 WIB.

1. Bagaimana implementasi model induktif kata bergambar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII di MTs Darul Huda Mlagen Pamotan Rembang tahun pelajaran 2017/2018 ?
2. Bagaimana hambatan dan solusi dalam implementasi model induktif kata bergambar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII di MTs Darul Huda Mlagen Pamotan Rembang tahun pelajaran 2017/2018 ?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki tujuan dan manfaat yang jelas. Adapun tujuan yang penulis dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi model induktif kata bergambar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Darul Huda Mlagen Pamotan Rembang tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui hambatan dan solusi dalam implementasi model induktif kata bergambar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Darul Huda Mlagen Pamotan Rembang tahun pelajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan kajian tentang model pembelajaran induktif kata bergambar pada pembelajaran Aqidah Akhlaq, teori pembelajaran Aqidah Akhlaq dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya dibidang Pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru –guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat memperoleh umpan balik yang nyata dan sangat berguna demi keberhasilan proses belajar mengajar Aqidah Akhlak.
- b. Bagi siswa, hendaknya mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan menanamkan rasa cinta terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak.

- c. Bagi keputakaan sebagai bahan referensi dan dokumentasi dalam rangka menambah dan memperkaya perbendaharaan karya ilmiah, sekaligus sebagai bahan acuan dalam melakukan studi lanjutan bagi mahasiswa.

